



Ontologi Fundamental dalam Filsafat Martin Heidegger: Analisis Konsep Dasein dan Makna Ada (Sein)

Rizal Lubis^{1*}, Mardhiah Abbas², Nur Syakilah Hafni Hasibuan³, Lukman Hakim Gt⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

rizal0401221004@uinsu.ac.id¹, mardhiahabbas@uinsu.ac.id², ursyakilahhafni0401222060@uinsu.ac.id³, mardhiahabbas@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: rizal0401221004@uinsu.ac.id

Abstract. *This paper examines Martin Heidegger's philosophical thought, focusing on fundamental ontology as an effort to revive the question of the meaning of Being (Sein), which has been neglected in the Western metaphysical tradition. Heidegger criticizes earlier philosophy for concentrating primarily on entities (beings) rather than addressing the essence of Being itself. Through a phenomenological-hermeneutic approach, Heidegger introduces the concept of Dasein as the distinctive mode of human existence characterized by reflective awareness of its own being. Dasein is understood as being-in-the-world, meaning that human existence is inseparable from its social, historical, and existential contexts. This paper discusses the existential structures of Dasein, including thrownness, facticity, care, temporality, and the distinction between authentic and inauthentic modes of existence. By emphasizing lived experience, Heidegger's philosophy offers a profound and dynamic understanding of human existence beyond abstract metaphysical speculation. The paper concludes that Heidegger's thought remains highly relevant for contemporary society, particularly in encouraging individuals to reflect on self-identity, freedom, and existential responsibility amid the complexities of modern life.*

Keyword: Dasein; Fundamental Ontology; Human Existence; Meaning of Being (Sein); Phenomenology-Hermeneutics.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemikiran filsafat Martin Heidegger yang berfokus pada ontologi fundamental sebagai upaya menghidupkan kembali pertanyaan tentang makna "Ada" (Sein) yang selama ini terabaikan dalam tradisi metafisika Barat. Heidegger menilai bahwa filsafat sebelumnya lebih menekankan pada keberadaan benda-benda (beings) daripada memahami hakikat keberadaan itu sendiri. Melalui pendekatan fenomenologis hermeneutik, Heidegger memperkenalkan konsep Dasein sebagai cara khusus keberadaan manusia yang memiliki kesadaran reflektif atas eksistensinya. Dasein dipahami sebagai makhluk yang selalu berada-di-dalam-dunia (being-in-the-world), sehingga keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, historis, dan eksistensialnya. Makalah ini membahas struktur eksistensial Dasein, seperti keterlemparan (thrownness), faktisitas, keprihatinan (care), waktu, serta perbedaan antara eksistensi autentik dan tidak autentik. Dengan menekankan pengalaman hidup konkret, pemikiran Heidegger memberikan pemahaman baru mengenai keberadaan manusia sebagai proses yang dinamis dan bermakna. Kesimpulannya, filsafat Heidegger memiliki relevansi kuat dalam membantu manusia modern merefleksikan identitas diri, kebebasan, serta tanggung jawab eksistensial di tengah kompleksitas kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: Dasein; Eksistensi Manusia; Fenomenologi-Hermeneutik; Makna Ada (Sein); Ontologi Fundamental.

1. PENDAHULUAN

Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf paling berpengaruh pada abad ke-20 yang pemikirannya memberikan dampak besar terhadap perkembangan filsafat kontemporer, khususnya dalam bidang ontologi dan fenomenologi. Berbeda dengan tradisi filsafat Barat sebelumnya yang lebih menekankan kajian epistemologis dan metafisika substansial, Heidegger justru menghidupkan kembali pertanyaan paling mendasar dalam filsafat, yakni mengenai makna Ada (Being atau Sein) (Riyanto, 2017). Menurut Heidegger, filsafat Barat telah lama melupakan pertanyaan ini karena terlalu terfokus pada kajian tentang entitas (beings) tanpa terlebih dahulu memahami hakikat Ada itu sendiri.

Pemikiran tersebut dituangkan secara sistematis dalam karya monumentalnya *Being and Time* (1927), yang menjadi tonggak lahirnya ontologi fundamental. Dalam karya ini, Heidegger memperkenalkan konsep Dasein sebagai cara berada manusia yang khas, yakni ada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Dasein tidak dapat dipahami sebagai subjek yang terpisah dari dunia objektif, melainkan sebagai keberadaan yang selalu terlibat secara eksistensial, historis, dan temporal dengan lingkungannya (Hidayah, 2017; Aiman, 2022). Dengan demikian, eksistensi manusia tidak bersifat netral atau abstrak, melainkan senantiasa bermakna dan terarah.

Salah satu kontribusi penting Heidegger adalah penekanannya pada dimensi temporalitas (*Zeitlichkeit*) sebagai struktur fundamental eksistensi manusia. Waktu tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian kronologis masa lalu, kini, dan masa depan, melainkan sebagai horizon yang membentuk cara manusia memahami dirinya dan dunianya (DHAE, 2022; Nong Budi, 2019). Kesadaran akan keterlemparan (*thrownness*), kefanaan, dan kematian (*Sein-zum-Tode*) menjadikan manusia dihadapkan pada pilihan eksistensial antara hidup secara otentik atau terjebak dalam keberadaan yang tidak otentik (*inauthenticity*) (Tatap, 2022).

Relevansi pemikiran Heidegger menjadi semakin signifikan dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh krisis makna, keterasingan, dan fragmentasi identitas. Berbagai kajian menunjukkan bahwa filsafat Heidegger tidak hanya berpengaruh dalam ranah filsafat murni, tetapi juga merambah bidang psikologi, pendidikan, teologi, kajian sosial, serta refleksi ekologis dan kemanusiaan (Chandra, 2021; Wahid, 2022; Semit et al., 2024). Bahkan, dialog antara pemikiran Heidegger dan tradisi pemikiran Islam menunjukkan adanya ruang refleksi bersama terkait eksistensi, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual manusia (Nahdly & Fahman, 2024; Mukaromah, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam pemikiran Martin Heidegger tentang ontologi fundamental dan konsep Dasein sebagai landasan pemahaman eksistensi manusia. Kajian ini diharapkan mampu menjembatani pemikiran filosofis klasik dengan persoalan-persoalan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan makna hidup, kebebasan, identitas diri, dan tanggung jawab eksistensial manusia dalam dunia modern yang terus berubah. Dengan memahami filsafat Heidegger, manusia diajak untuk merefleksikan kembali cara berada dan mengada secara lebih autentik dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Martin Heidegger umumnya adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-hermeneutik. Metode ini sangat relevan karena sifat filsafat Heidegger yang sendiri berakar pada fenomenologi sebagai usaha memahami pengalaman langsung manusia terhadap keberadaannya tanpa prasangka teoretis. Pendekatan fenomenologis menuntut peneliti untuk menyingkap makna dari fenomena yang dialami, dalam hal ini adalah pengalaman manusia tentang keberadaan atau *Dasein*. Peneliti berusaha mendekati teks-teks Heidegger dan fenomena yang diangkatnya dengan cara eksplanasi mendalam, interpretasi simbolik dan analisis kontekstual sehingga mendapatkan pemahaman yang otentik dan menyeluruh.

Selain itu, pendekatan hermeneutik dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode interpretasi teks filsafat Heidegger, memperhatikan latar sosial, budaya, serta konteks historis yang membentuk isi pemikiran tersebut. Penggunaan hermeneutik memungkinkan peneliti menggali makna filosofis yang tersembunyi, serta menghubungkan tema-tema besar Heidegger dengan realitas kontemporer. Secara umum, metode ini melibatkan tahapan membaca dan memahami karya utama Heidegger seperti "*Being and Time*," menelaah konsep kunci seperti *Dasein*, *temporality*, *authenticity*, serta menafsirkan implikasi filosofi tersebut dalam berbagai bidang aplikatif. Metode ini tidak bersifat eksperimen atau kuantitatif, tetapi lebih pada refleksi mendalam dan analisis konseptual untuk membangun pemahaman filosofis yang komprehensif. penelitian ini didasari oleh upaya menjembatani filosofi klasik Heidegger dengan permasalahan modern manusia terkait keberadaan dan makna hidup, sementara metode yang digunakan adalah fenomenologis-hermeneutik yang memperlihatkan keseriusan pendekatan filosofis melalui studi teks dan interpretasi mendalam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Martin Heidegger

Martin Heidegger merupakan seorang pemikir (*filosuf*) yang berasal dari Jerman tepatnya di kota Messkirch. Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September pada tahun 1889. Martin Heidegger meninggal dunia tanggal 26 Mei tahun 1976. Latar belakang kehidupannya berasal dari keluarga yang sederhana dan shaleh dengan yang merupakan marga Katolik Roma, dan ayahnya merupakan koster (petugas) pada gereja Katolik Santo Martinus di kota Messkirch. Pada tahun 1912 Heidegger menikah dengan Elfriede Heidegger (Petri) dan melahirkan dua anak laki-laki dari pernikahannya. Martin Heidegger merupakan salah satu filsuf yang cukup orisinal dan memiliki peran penting di abad ke-20, dengan kontribusi pemikirannya pada bidang

fenomenologi, eksistensialisme, hermeneutika dan ontologi. Akan tetapi Heidegger lebih memfokuskan pemikirannya di bidang ontologis, yakni segala bentuk pertanyaan mengenai “makna keberadaan dan apa artinya bagi manusia untuk berada” (*Dasein*).

Pada tingkatan sekolah menengah, Heidegger menjalani pendidikannya di Konstanz dan Freiburg im Breisgau. Setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkatan menengah, Heidegger memasuki ranah studi filsafat dan menekuni ilmu tentang alam dan kemanusiaan pada tahun 1909, sehingga berhasil mendapatkan gelar doktor filsafat pada tahun 1913 dengan bantuan Gereja Katolik. Heidegger berhasil menyelesaikan tugas disertasinya tentang “*Die Lehre vom Etil Im Psychologismus*” (ajaran duns Scotus tentang kategori dan juga makna). Karya Heidegger yang cukup dikenal dalam dunia filsafat kontemporer adalah *Being And Time* (*Sein und Zeit*) yang berupaya membahas dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan makna keberadaan lewat analisis fenomenologi keberadaan manusia yang berhubungan dalam aspek temporal dan lewat historisnya. Dari karyanya *Being And Time* Martin Heidegger berhasil mendapatkan kesempatan menjadi seorang guru besar di University of Marburg di tahun 1928. Pada tahun 1933 Martin Heidegger juga berhasil menjadi rektor di University of Marburg yang bekerjasama dengan NAZI selama 10 bulan menjabat. Ada beberapa karya-karya dari Martin Heidegger yang cukup terkenal dan sering menjadi pusat pembelajaran dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bersosial antara lain sebagai berikut:

- a. *Being and Time*
- b. *Phänomenologie Und Theologie*
- c. *Der Ursprung des Kunstwerkes*
- d. *Vom Wesen der Wahrheit*
- e. *Heisst Denken*
- f. *Die Frage nach der Technik*
- g. *Was ist Humanismus?*
- h. *Kant Und Das Problem Der Metaphysik*
- i. *Platons Lehre Von Der Wahrheit*
- j. *Brief Über Den Humanismus*

Inilah beberapa karya-karya dari Martin Heidegger yang cukup dikenal masyarakat terutama dalam dunia filsafat dan teologi. Hal ini juga dapat menjadi sebagai referensi dari sebuah penelitian karya ilmiah pada akademis maupun kaum intelektual. Dari karya-karya Martin Heidegger tersebut cukup relevan untuk melakukan sebuah analisis tekstual atau menjadi komparasi pada teori-teori lain yang memiliki persamaan dalam suatu analisis.

Latar Belakang Pemikiran Martin Heidegger

Menurut pemikiran Martin Heidegger aliran filsafat era pasca modren berkembang lebih melingkupi dibandingkan dengan aliran filsafat modren. Latar belakang pemikiran dari Martin Heidegger bermula dari pengaruh lingkungan sosialnya yang memegang teguh pendirian agama dan pendidikan, yang mulanya berfokus pada teology dan berakhir terjun dan menekuni filsafat. Setelah mengalami sakit yang cukup lama perhatian Martin berubah haluan ke ranah filsafat, Martin Heidegger terpengaruh dari pemikiran Edmund Husserl yang dimana untuk memahami pengalaman manusia secara nyata (langsung) tanpa adanya dugaan. Kemudian Martin Heidegger mengalihkan perhatian baru ke dalam filsafat barat berawal dari pernyataan metafisis dan epistemologis ke pertanyaan ontologis, yakni makna keberadaan atau arti “ada” pada manusia.

Selain dari Edmund Husserl, Martin Heidegger juga di doktrin oleh pemikiran Duns Scotus filsafat pertengahan yang mengkritik pernyataan Aristoteles tentang konsep “ada” tentang realitas hakiki manusia dan juga dunia. Martin Heidegger memandang bahwasanya tugas filsafat adalah membuka jaringan makna yang melatarbelakangi pemaknaan dunia daripada manusia. Pada pemikiran Filsafat Martin Heidegger, beliau menempatkan manusia sebagai satu-satunya makhluk di dunia yang tidak terisolasi (bebas), dengan keberadaan (ada) yang terkait erat dengan waktu dan sejarah, yang martin bahas dalam sebuah karyanya “*Being And Time*”. Martin Heidegger juga merupakan salah satu tokoh filsafat eksistensilisme yang berawal dari fenomena sejarah kemanusiaan yang terjadi dalam kehidupannya.

Inti pemikiran dari Martin Heidegger adalah mempertanyakan makna dari kata “ada”. Dalam filsafat Martin Heidegger, kata itu sendiri memiliki beragam makna. Salah satu pendukung Martin Heidegger terletak pada buku “*The Questions Of Being*”, dalam buku ini menyatakan bahwasanya “ada” adalah bentuk semua tindakan setiap harinya dari manusia yang dapat dipahami dengan akal budi. Martin berpendapat bahwa konsep ada merupakan konsep yang mencakup keseluruhan realitas. Pertanyaan yang sering muncul dalam filsafat barat adalahh “apa itu ada?”. Menurut Martin Heidegger, prinsi dasar untuk menjelaskan konsep “Ada” ini adalah *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu). Menurut Heidegger karakter utamanya untuk mewujudkan konsep adalah dengan Daseinnya. Dalam dan dirinya sendiri, ada tidak bertepatan waktu. Karena tidak ada satu pun eksistensi yang dapat dipahami atau dimengerti terlepas dari hakikat keberadaan manusia. Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein* sebagai puncak dari pemahaman *mens* (manusia) tentang eksistensinya. Dasein, dalam pandangan Martin Heidegger merujuk kepada kehadiran atau keberadaan manusia yang sadar akan ketidakpastian kematian dan juga menjelaskan masa depannya, yang dimana hal ini dapat mendorong individu

untuk hidup secara nyata (otentik) yang dilandasi oleh kesadaran. Martin Heidegger mendeskripsikan manusia suatu “makhluk waktu” yang akan melewati masa depan dan juga akhir dari kehidupannya (kematian).

Pokok-Pokok Pemikiran Martin Heidegger

Fenomenologi

Pada dasarnya fenomenologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang memiliki arti sesuatu yang menunjukkan olehnya sendiri, artinya sesuatu itu tidak mewakili apapun dan hanya sesuatu yang hadir dihadapan seorang manusia. dalam perspektif Martin Heidegger fenomenologi merupakan salah satu jalan analitis filsafat yang berkaitan dengan fisik, yang dapat dilihat melalui pengalaman, serta suatu cara mengakses secara langsung dan juga menafsirkannya. Fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl pada salah satu karyanya tentang *Logical Investigation* di abad ke-19. Heidegger mengemukakan bahwasanya fenomenologi adalah apa yang ada adalah yang hadir dalam kehidupan kita sehari-harinya hanya bersifat sementara belaka. Karena dalam kehidupan memiliki karakter yang bersifat sementara yaitu; sementara pada waktu tertentu (*particular time*), dalam artian semua akan datang apabila ada keperluan sesuatu. Diperdulikan dunia sekitar (*enviroming world*), yang diisi fakta kehidupan (*factual life*). Heidegger memandang fenomenologi menurut Husserl memiliki tujuan akan kesadaran murni bagaimana cara melupakan apa arti dari Ada (*question of being*), “Ada” memiliki maksud apa yang hadir ke hadapan seseorang sehingga dapat mengatakan sesuatu “Itu Ada”.

Dalam hal ini Martin Heidegger menempatkan fenomenologi suatu cara menganalisis tentang keberadaan manusia (*Dasein*) dan hubungannya pada dunia sekitarnya, Martin Heidegger juga menolak keras pernyataan pemisahan subjek dan objek. Menurutnya, manusia dan alam adalah satu kesatuan yang sukar untuk dipisahkan, pengalaman hidup merupakan titik keterlibatan manusia dengan dunia secara aktif dan bukan hanya sekedar pengamatan yang bersifat pasif. Heidegger berusaha menjelaskan bagaimana kita memaknai keberadaan (ada) secara radikal melalui pengalaman hidup di dunia secara langsung. Heidegger juga melihat bahwa fenomenologi bukan hanya berperan sebagai ilmu tentang fenomena atau kesadaran, melainkan sebagai suatu pendekatan dalam memahami eksistensi dan makna keberadaan secara fundamental, sebagai pokok dari filsafatnya (pemikiran). Beliau juga memperkenalkan konsep “*sorge*” (keterlibatan) sebagai puncak pengalaman manusia yang mengkaitkan manusia dengan dunia sekitar dengan cara eksistensial.

Konsep Ada (Being)

Dalam pandangan Martin Heidegger salah satu pertanyaan ontologis dalam mempelajari filsafat adalah pertanyaan “Ada” (*question of being*). Pertanyaan ini bermula dari pemikiran Plato dan Aristoteles, namun pertanyaan “Ada” ini sudah ada jauh sebelum mereka dan dibangun orang-orang Yunani, dan Martin Heidegger kembali menghidupkan pertanyaan ini semenjak dia berfilsafat. Ada beberapa point penting dalam pemikiran Martin Heidegger terkait pertanyaan “Ada” dalam filsafatnya adalah:

- a. Konsep “Ada” bukan semata hanya dengan keberadaan suatu benda ataupun substansi, melainkan apa yang melatarbelakangi fundamental daripada keseluruhan realitas yang melingkupi tindakan dan juga pengalaman manusia dengan alam realitanya (dunia).
- b. “Ada “ tidak bisa terlepas daripada eksistensi manusia itu sendiri (*Dasein*), karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang “ada-di-dalam-dunia” yang mampu mempertanyakan hal-hal demikian dan memberikan pemaknaan akan pertanyaannya.
- c. Untuk mengada manusia adalah Ada pada dunia (*being-in-the-world*), yang menunjukkan bahwa eksistensi (keberadaan) manusia terikat erat dengan dunia itu sendiri.
- d. Martin Heidegger juga menegaskan perbedaan pernyataan mengenai “Ada” dari sekedar suatu entitas atau eksistensi yang lebih spesifik (*seiende*). “Ada” merupakan fokus pada keseluruhan (universal) struktur dan juga rantai makna yang memungkinkan segala sesuatu untuk mengada.
- e. Konsep “Ada” dalam pemikiran Martin Heidegger juga menegaskan pada tindakan manusia yang melestarikan dan menjaga relasi ontologisnya pada alam semesta sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Secara sederhana Menurut Martin Heidegger, “Ada” merupakan kondisi paling mendasar (Fundamental) yang dapat memungkinkan segala sesuatu yang ada untuk ada, dan pengetahuan tentang “Ada” ini terwujud melalui terwujud melalui eksistensi manusia sebagai keberadaan (*Dasein*) yang aktif berperan pada dunia

Waktu (Time)

Konsep “Waktu” dalam pemikiran Martin Heidegger sangatlah berbeda dengan konsep waktu pada konsep kosmologis atau fisika. Martin Heidegger memandang “Waktu” sebagai Temporalitas yang merupakan suatu kesatuan eksistensial daripada dimensi tiga waktu, masa lalu, masa kini dan masa depan yang menyatu dalam keberadaan manusia (*Dasein*). Waktu bukan hanya sekedar rangkaian titik “sekarang” yang linier, melainkan hadir dalam kehidupan manusia, perjalanan dan memiliki pengalaman.

Masa lalu menurut Martin Heidegger bukan hanya sesuatu yang telah berlalu (tertinggal), melainkan dapat membentuk pengalaman dan juga ingatan yang mempengaruhi keberadaan manusia saat ini (*Dasein*). Masa kini bukan hanya disaat yang sedang terjadi secara fasif, tetapi titik dimana manusia sadar akan tindakannya dalam konteks masa lalu dan masa depan. Masa depan adalah dimensi paling fundamental karena suatu bentuk horizon dari eksistensi manusia yang selalu bergerak menuju kematian, yang merupakan puncak kehidupan manusia. Martin Heidegger menolak pemikiran Aristoteles tentang waktu yang hanya berfokus pada saat ini. Melainkan, ia mengajukan bahwa temporalitas adalah fondasi ontologis bagi dasein, yang menunjukkan bahwa manusia selalu terlempar ke dunia dan ke dalam waktu dengan kesadaran bahwa dirinya akan meninggal, dengan demikian waktu adalah fenomena eksistensial yang melekat pada keberadaan manusia itu sendiri.

Ada-di-sana (Dasein)

Dasein, menurut Martin Heidegger adalah istilah untuk menggambarkan eksistensi manusia, yang bukan sekedar sebagai tubuh fisik atau kondisi psikologis, melainkan sebagai makhluk yang secara sadar hadir dalam dunia, memiliki perhatian, serta kemampuan untuk memahami dan merefleksikan eksistensinya sendiri. Konsep “*Dasein*” merupakan suatu ide yang kompleks yang menggambarkan intekasi manusia dengan lingkungan, sosial, dan juga kematian, konsep ini juga mendapatkan konflik karena keterlibatan dengan unsur politik dengan pencetusnya. Namun, “*Dasein*” tetap menjadi gagasan utama dalam ranah filsafat dalam memahami eksistensi manusia dimasa kontemporer ini.

Konsep “*Dasein*” menurut Martin Heidegger adalah suatu kemampuan manusia dalam merepleksikan secara keseluruhan diluar dari dirinya. Dengan ini, manusia harus membuka dirinya sendiri terhadap dunia agar dapat menjelaskan bagaimana individu (human being) ada menjadi. Keberadaan manusia bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga memiliki akan tanggung jawab penuh pada segala sesuatu diluar dirinya sendiri (dunia). Menghargai dan melestarikan alam semesta merupakan bentuk hakikatnya menjadi manusia. Seperti yang kita fahami, pada dasarnya manusia diciptkan ke dunia ini adalah untuk memberikan manfaat pada manusia lainnya, dan kita tidak terlempar begitu saja ke dunia ini. Dengan demikian “*Dasein*” adalah cara manusia mengalami dan memahami keberadaannya (eksistensi) secara mendalam dengan keterlibatan dirinya sendiri pada dunia dan waktu.

Menuju Kematian (Sein Zum Tode)

“*Sein Zum Tode*” adalah gagasan yang dikemukakan oleh Martin Heidegger dalam membahasakan tentang kematian. Ada menjadi tiada merupakan hakikat daripada kehidupan manusia, kematian menurut Martin Heidegger merupakan salah satu akad tak terelakkan dari

manusia (*sein*) itu sendiri. Kematian yang dikemukakan oleh Martin Heidegger berbeda dengan pernyataan dari Nietzsche Tuhan Telah Mati (*Gott Is Tot*). Yang dimana dalam ungkapannya kematian sesungguhnya adalah ketika nilai-nilai yang luhur, tinggi, dan benar sudah tidak bermakna lagi manusia.

Heidegger menolak keras akan gagasan yang dikemukakan Nietzsche tersebut tentang makna kematian. Bagi Martin Heidegger, kematian adalah bagian dari ada-nya manusia yang otentik, yang primordial terlempar begitu saja ke dunia dan akan meninggalkan dunia dengan ketiadaan atau kematian. Inilah bentuk khas nya *dasein*, ia tidak bisa digantikan dengan apapun atau dengan siapapun. “Ada menjadi Tiada” merupakan suatu pernyataan yang absurd, berawal dari keterlemparan begitu saja dan menjadi tiada dengan kematian. Perlu kita garisbawahi, apabila ada pertanyaan mengenai kehidupan setelah kematian (kebangkitan). Martin Heidegger tidak membahas akan penghaaran atau kebangkitan setelah manusia mengalami kematian. Karena pembahasan ini sudah termasuk ranah teologis, sementara dalam pemikiran Martin Heidegger hanya membahas secara filosofis. Namun demikian dalam pemikiran Martin Heidegger, bilamana manusia menerima kematian dengan apa adanya, itulah hakikat dari *Dasein* itu sendiri. Manusia harus menerima dirinya sendiri sebagai *Dasein* (keberadaan) dan akan berakhir dengan ketiadaan atau kematian.

Implikasi Pemikiran-pemikiran Martin Heidegger

Hasil pemikiran Martin Heidegger cukup berdampak besar pada filsafat kontemporer, salah satu pemikirannya ialah dengan penegasan untuk menekankan pentingnya eksistensialisme manusia sebagai *Dasein*, yaitu merupakan makhluk yang sadar akan keberadaannya. Konsep waktu yang otentik dan kesadaran akan kematian menjadikan manusia hidup dengan penuh makna dan keasliannya. Martin Heidegger juga mengkritik perlakuan teknologi dunia modern saat ini yang menyebabkan manusia mengasingkan makna hidupnya dan bergantung pada teknologi tersebut. Pemikiran Martin Heidegger juga mempengaruhi bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti eksistensialisme, fenomenologi, hermeneutika, teori sosial, psikologi, bahkan arsitektur yang membuka cara baru dalam memahami hubungan manusia dengan dunia sekitar secara mendalam, meski sempat memiliki kontroversi terhadap latarbelakangnya yang sempat bergabung dalam NAZI dalam dunia politik, tapi pemikirannya juga dapat perhatian dan bisa menjadi pondasi penting dalam budaya filsafat dan dunia modern.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Martin Heidegger merupakan salah seorang tokoh filsuf yang berasal dari Jerman yang lahir dari keluarga sederhana dan menganut agama Katolik. Pada awal pendidikannya dia hanya berfokus pada teologi dengan niat menjadi imam, berakhir terjun ke ranah filsafat dan menjadi bagian tokoh penting dalam pemikirannya tentang fenomenologi dan filsafat eksistensialnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *“Being and Time”*, membuka jalan pertanyaan ontologis mengenai makna keberadaan manusia (*Dasein*) dalam dunia yang senantiasa memiliki korelasi dengan waktu serta historitas. Adapun pokok-pokok pemikirannya salah satunya ialah tentang konsep *Dasein* sebagai “Ada-dalam-dunia”, dimana keberadaan manusia tidak dapat berpisah dengan eksistensi dan dunia yang dialaminya. Martin Heidegger mengemukakan bahwa kesadaran akan kematian dan kecemasan eksistensial merupakan dasar untuk mencapai keautentikan dalam hidup. Salah satu implikasi dari pemikiran Martin Heidegger adalah pengaruh pemikiran filsafat eksistensialisme, hermeneutika, dan kritik keras terhadap modernitas serta pembaharuan yang memicu konsep kebebasan, tanggung jawab dan makna hidup. Dapat disimpulkan secara sederhana daripada tulisan ini yaitu, bahwa Martin Heidegger bukan hanya seorang filsuf yang secara teoritis, tetapi juga memberi dampak luas pada cara manusia memahami diri dan eksistensinya dalam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger tentang eksistensialisme dan pengejawantahan metodologinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 246–254.
- Cahyono, A. E. (2025, October 1). *Martin Heidegger: Antara fenomenologi ontologis dan hermeneutika*. Ency UIN Malang. <https://ency.uin-malang.ac.id>
- Chandra, H. (2021). Makna hidup menurut filsafat Martin Heidegger dalam terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(2), 29–39.
- Dhael, A. P. (2022). *Temporalitas (Zeitlichkeit) Dasein menurut Martin Heidegger* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Hidayah, N. (2017). *Konsep Dasein menurut Martin Heidegger dan implikasinya terhadap pemikiran Islam* (Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Martin Heidegger. (2025, September 27). *Diterjemahkan dari artikel bahasa Inggris*. Wikipedia Indonesia. <https://id.m.wikipedia.org>
- Martin Heidegger. (n.d.). *Diterjemahkan dari artikel bahasa Inggris*. Wikipedia Indonesia. <https://id.m.wikipedia.org>

- Martin Heidegger. (n.d.). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu>
- Memahami pemikiran filsuf Martin Heidegger dan pengaruhnya. (n.d.). MPSI Universitas Medan Area. <https://mpsi.uma.ac.id>
- Mukaromah, M. (2024). *Eksistensi diri perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Nahdly, M. A. A., & Fahman, A. A. (2024). Dialog pemikiran Islam dan filsafat Barat: Studi atas pemikiran Martin Heidegger. *Al-Faruq: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Islam*, 3(2), 116–131.
- Nong Budi, F. (2019). *Temporalisme dan keseharian perspektif Heidegger*. IKAPI.
- Populis. (2025, September 27). *Biografi Martin Heidegger: Filsuf abad ke-20 yang paling kontroversial karena kontribusinya pada fenomenologi hingga teologi*. <https://populis.id>
- Pranoto, D. S., & Riyanto, A. (2024). Konsep perdamaian atas krisis perikemanusiaan dalam perspektif fenomenologis eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1308–1318.
- Putra, T. P. (2025, October 1). *Martin Heidegger: Hermeneutika dan fenomenologi*. IBI HTafsir. <https://ibihtafsir.id>
- Reiginayossi, M., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa sebagai cermin identitas: Analisis perspektif Martin Heidegger. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(3), 657–660.
- Riyanto, A. (2017). Berfilsafat *Being and Time* Martin Heidegger: Catatan sketsa. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 1–33.
- Semit, M. E., Keban, Y. B., & Riyanto, A. (2024). Refleksi filosofis *Gelassenheit* atau kesederhanaan manusia dalam hubungan dengan alam menurut perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Reinha*, 15(1), 1–15.
- Setiawan, W. (2024). Refleksi filosofis mengada dalam kebermaknaan hidup manusia menurut terang metafisika Martin Heidegger. *Aggiornamento*, 4(2), 71–79.
- Tatap, E. Y. (2022). Menyingkap kematian dalam gagasan *Sein zum Tode* menurut Martin Heidegger. *Aggiornamento*, 3(2), 17–28.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme Martin Heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13.
- Wattimena, R. A. A. (2025, October 1). *Fenomenologi ontologi di dalam pemikiran Martin Heidegger*. Rumah Filsafat. <https://rumahfilsafat.com>